

**Majas Dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH.  
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Suatu Kajian Stilistika)**

**Ahmad Turmuzi<sup>1</sup>, Kholid<sup>2</sup>, Zul Pahmi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

[ahmادتurmuzi@unwmataram.ac.id](mailto:ahmادتurmuzi@unwmataram.ac.id); [kholidid3@gmail.com](mailto:kholidid3@gmail.com) ; [zulpahmee@gmail.com](mailto:zulpahmee@gmail.com);

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam Syair Wasiat Renungan Masa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk mengklasifikasikan majas-majas yang terkandung dalam teks syair berdasarkan jenisnya. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap naskah syair. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis majas yang dominan, yaitu penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Majas penegasan, seperti klimaks dan antiklimaks, digunakan untuk memperkuat pesan moral dan spiritual, mencerminkan esensi religius yang mendalam. Majas perbandingan, seperti metafora dan personifikasi, menciptakan citra imajinatif yang memikat dan mendukung daya estetika teks. Majas pertentangan, seperti antitesis dan paradoks, menggarisbawahi kontradiksi nilai yang dihadapi masyarakat, sedangkan majas sindiran, seperti ironi dan sarkasme, menyampaikan kritik sosial yang tajam namun tersirat. Temuan ini mengungkap bahwa Syair Wasiat Renungan Masa bukan sekadar karya sastra, tetapi juga media penyampaian nilai-nilai persatuan, keimanan, dan kritik sosial yang relevan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika sastra Islam, khususnya dalam memahami peran teks sastra sebagai sarana edukasi dan transformasi nilai budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya melestarikan karya sastra berbasis budaya dan agama dalam menghadapi tantangan era modern. Dengan demikian, syair ini menjadi cerminan identitas kultural yang bernilai universal.

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the use of figurative language in Syair Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid through a stylistic approach. The research employs a descriptive method with content analysis techniques to classify the types of figurative language present in the poetic text. Data were obtained through literature review and documentation of the poetic manuscript. The findings reveal four dominant types of figurative language: emphasis, comparison, contradiction, and satire. Emphasis, such as climax and anticlimax, is used to reinforce moral and spiritual messages, reflecting profound religious essence. Comparative devices, such as metaphors and personifications, create captivating imaginative imagery that enhances the text's aesthetic appeal. Contradiction, including antithesis and paradox, underscores the conflicting values faced by society, while satire, such as irony and sarcasm, delivers sharp yet implicit social critique. These findings reveal that Syair Wasiat Renungan Masa is not merely a literary work but also a medium for conveying values of unity, faith, and relevant social critique. This study contributes to the

**INFO ARTIKEL**

**History Artikel**

*Diterima: 27 Oktober, 2024*

*Direvisi: 26 November, 2024*

*Disahkan: 29 November 2024*

*Dipublikasikan: 29 November 2024*

**Keywords:**

*Majas, Stilistika, Syair, Wasiat*

**Korrespondensi Penulis:**

Ahmad Turmuzi

Universitas Nahdlatul Wathan

Mataram, Indonesia

development of stylistic studies in Islamic literature, particularly in understanding the role of literary texts as tools for education and cultural value transformation. Moreover, the results underscore the importance of preserving culturally and religiously rooted literary works in addressing modern challenges. Thus, this poetic text becomes a reflection of cultural identity with universal value.

## PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya. Bahasa ekspresif yang paling kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup tersebut ke dalam karya sastra (Nugrahani, Al-Ma'ruf, 2017; Sunarjo, 2018). Syair sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekayaan artistik yang khas, terutama dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual melalui bahasa kiasan.

Majas, sebagai elemen penting dalam karya sastra, merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk meningkatkan kesan (efek) dengan memperkenalkan atau membandingkan sesuatu benda tertentu dengan benda lain atau hal yang lebih umum (Ramadhaniati et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan majas memberikan nilai estetik sekaligus mempertegas pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Studi stilistika adalah bagian dari kajian linguistik modern, yang meliputi hampir semua fenomena kebahasaan hingga pembahasan tentang makna. Selain itu, stilistika menjelaskan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan satu karya sastra dengan yang lainnya (Husna, 2018). Analisis stilistika relevan untuk memahami karya sastra seperti Syair Wasiat Renungan Masa, sebuah karya yang mengintegrasikan gaya bahasa dengan nilai-nilai budaya dan religius.

Syair Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan salah satu syair yang masih digunakan dalam kegiatan keagamaan di Lombok, khususnya di komunitas Nahdlatul Wathan. Syair ini mengandung nasihat dan perjuangan para pengikut Nahdlatul Wathan (Sapiin et al., 2020). Berdasarkan biografinya, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tokoh ulama sekaligus sastrawan yang produktif menciptakan syair dengan mengintegrasikan bahasa lokal Sasak, Arab, dan Indonesia (Izzatillah, 2022).

Syair Wasiat Renungan Masa sebagai karya sastra ditulis oleh pengarang yang terikat pada paham, pikiran, atau pandangan utama masyarakat pada zamannya. Syair ini juga mencerminkan tradisi kebudayaan serta peradaban yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga memberikan manfaat besar bagi pendukungnya. TGKH Zainuddin Abdul Madjid sebagai ulama dan sastrawan adalah figur paripurna yang menjadi panutan generasi bangsa (Faisal Tamin dalam Mohammad Noor et al., 2008).

Syair wasiat tidak hanya hadir dengan inspirasi pengarang, tetapi juga terilhami oleh karya sastra sebelumnya. Hubungan tersebut sangat menentukan makna dan pemahaman syair sebagai karya sastra. Potter (1967:53) menegaskan bahwa kiasan digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan secara samar dan perumpamaan, suatu teknik sastra yang sering diperhatikan oleh penyair.

Dalam syair ini, majas digunakan untuk menciptakan gaya bahasa dan citra yang mendalam. Makna majas tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika untuk menangkap pesan pengarang yang terkandung dalam teks syair wasiat. Sebagai karya seni yang berbasis bahasa, syair Wasiat Renungan Masa senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman (Teeuw dalam Pradopo, 2007:30).

Syair Wasiat Renungan Masa merupakan bentuk seni yang tidak hanya menyampaikan nilai religius, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya. Penggunaan majas dan gaya bahasa dalam syair ini menggambarkan integrasi estetika dan nilai-nilai sosial, menjadikannya relevan sebagai objek kajian stilistika. Karya ini juga menjadi bukti bahwa TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tokoh teladan yang pengaruhnya melampaui generasi. Analisanya mengungkap pentingnya memahami simbol dan gaya bahasa untuk menangkap pesan mendalam yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan perlu dikemukakan karena terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan, baik secara teoretis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun masyarakat pada umumnya. Pendekatan dilakukan dengan cara atau langkah yaitu mengidentifikasi majas sebagai bentuk gaya bahasa, secara teoretis dengan menemukan ciri-ciri pemakaiannya. Kemudian secara praktis yaitu pengamatan langsung terhadap pemakaian majas sebagai gaya bahasa.

Proses observasi penelitian ini bersifat kepustakaan (*Liberary Risech*), Pertama, menyiapkan data sumber yaitu naskah Syair Wasiat Renungan Masa Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kedua, melakukan previkasi jenis majas dan gaya bahasa, dan Ketiga, melakukan analisis naskah berdasarkan kalasifikasi berdasarkan hasil previkasi data majas dan gaya bahasa.

Peneliti tertarik untuk meneliti Majas Dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (HAMZANWADI), disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karena sepengetahuan peneliti belum ada peneliti yang mengangkat judul penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Kedua, mengingat pengarang atau objek karya yang diteliti adalah karya seorang ulama dari pulau Lombok NTB yang merupakan pahlawan nasional Negara Indonesia populer di dunia islam khususnya Makkah Al-Mukarromah. Ketiga, implikasi dari penelitian ini sekiranya berdampak pada pengembangan sastra Indonesia khususnya pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya mahasiswa Universitas Nahdlatul Wathan Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Pertama, Hanafi tahun 2008 Penggunaan Majas dalam Novel "Ayat-ayat Cinta" Karya Habiburrahman El-Shirazy. Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta. Kedua, Penelitian Elza Maisinur Tahun 2009 Judul : Analisis Terjemahan Puisi The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation By Edward Fitzgerald ke dalam Bahasa Indonesia Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir Kajian Pergeseran Rima, Matra, dan Majas serta Pengaruhnya. Sumber : UNS-Pascasarjana Program Studi Linguistik, dan Ketiga, Mutiarani tahun 2010 Judul : Peningkatan Penguasaan Stilistika Dalam Puisi Melalui Teknik Pembelajaran STAD Penelitian Tindakan Pada Mahasiswa Program Bahasa Inggris STBA Technocrat-Lepisi Tangerang Banten Tahun Akademik 2009/2010.

Setiap penelitian memiliki keterbaharuan dari apa yang diteliti. Seperti halnya pada penelitian naskah Majas Dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dimana naskah tersebut bukan saja berisikan tentang nasehat, spiritual, kisah maupun cerita sejarah namun peneliti memfokuskan pada majas dan gaya bahasa yang terdapat pada naskah. Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui majas apa saja yang terdapat pada naskah dan gaya bahasa apa yang terdapat dalam naskah. Pendekatan deskriptif dan stilistika pada naskah dengan teknik analisis isi dilakukan oleh para peneliti, terutama terhadap naskah karya sastra, seperti ; puisi, novel, cerpen, drama begitu juga dilakukan oleh peneliti pada naskah Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mengaplikasikan teknik analisis isi. Teknik ini dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dari naskah Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (HAMZANWADI). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, teknik, dan prosedur yang terstruktur. Salah satu metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang berfungsi untuk mencari data dari buku teks yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan bahan rujukan yang relevan dengan pembahasan penelitian. Setelah bahan terkumpul, peneliti kemudian mempelajari data tersebut, mengidentifikasi, serta mengutip baris-baris dalam bait syair yang mengandung majas-majas tertentu, dengan cara membacanya berulang kali untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan jenis majas yang terkandung, seperti majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran. Proses terakhir adalah mendeskripsikan tujuan pengarang yang tercermin melalui penggunaan majas tersebut, yang kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif.

## HASIL

Adapun temuan dalam penelitian ini setelah melakukan kalasifikasi data adalah terdapatnya empat jenis majas, yaitu ; 1) majas penegasan, 2) majas perbandingan, 3) majas pertentangan,4) majas sindiran, dan 5) Menemukan maksud serta tujuan pengarang menggunakan majas dalam syairnya. Adapun penjelasan jenis dan bentuknya sebagai berikut : *Pertama* adalah kutipan majas penegasan dan jenis-jenisnya seperti ; *klimaks, antiklimaks, dan ellipsis/anaklouton*, *Kedua* adalah kutipan majas perbandingan dan jenis-jenisnya seperti ; *alegori, hiperbola, metafora, asosiasi (smile), personifikasi, metonimia, dan sinekdoke pasprototo*, *Ketiga* adalah majas pertentangan dan jenis-jenisnya seperti ; *antithesis, paradox, dan prolepsis atau antisipasi*, dan keempat adalah majas sindiran dan jenis-jenisnya seperti ; *ironi, sarkasme, dan innuendo*.

Kumpulan syair wasiat tersebut dalam bentuk buku, diciptakan pengarang terdiri dari tiga bagian. *Bagian pertama* pada Syair Wasiat Renungan Masa terdiri dari 233 bait syair. Dipublikasikan pengarang, Rabo, 9 Dzulhijjah 1401 Hijriah. bertepatan dengan, 7 Oktober 1981 Mashi. Sedangkan *bagian kedua*, terdiri dari 112 bait syair. Dipublikasikan pada tanggal 24 Dzulhijjah 1389 Hijriah bertepatan dengan, 1 Maret 1970. *Bagian ketiga* adalah 88 syair tambahan yang dipublikasikan pada tanggal 27 Rajab 1390 bertepatan dengan tanggal 28 September 1970.

Proses analisis dan deskripsi data tentang Majas dan Gaya Bahasa yang menjadi temuan pada penelitian ini didasari oleh pendekatan deskriptis, teknis analisis isi yang terkait dengan struktur kebahasaan pada naskah sebagai sumber penelitian. Mengenai identifikasi jenis-jenis majas dan bentuknya tersebut terdapat pada kutipan tabel data majas berikut ini.

**Majas Penegasan**

No	Kutipan	Keterangan Bentuk
1.	Tetapan dirimu selangkah seayun, Membela NW turun temurun Bagian ketiga bait ke-1,baris ke-3 dan ke-4	Klimaks
2.	Kitab yang gundul dibaca nyata	Antiklimaks

3.	Di kitab berbaris hatinya buta Bagian pertama bait ke-33, baris ke-3 dan ke-4 Membela iman membela diri ..." Tegak utuh ikhlas berani ..., Tidak tertawan ajaran iblisi .... Bagian pertama bait ke-23, baris ke-1 ,2-dan 4	Ellipsis/ Anaklouton
----	--	-------------------------

Majas penegasan yang terdapat dalam syair berfungsi sebagai penguatan terhadap nasihat, pesan-pesan persatuan, kesadaran, dan pesan keimanan yang disampaikan oleh pengarang pada syairnya, pilihan kata, sehingga menjadi kekhasan pengarang dalam karyanya.

### Majas Perbandingan

No	Kutipan	Keterangan Bentuk
1.	"BULAN NAIK MATAHARI NAIK"	Alegori
2.	Bagian ketiga bait ke-6, baris ke-5 Selalu memakai palitik kancil Lidahnya manis buktinya nihil, Bagian kedua bait ke-45, baris ke-3 dan ke-4	Metapora
3.	"BAGAI BERGANTUNG DIAKAR LAPUK"	Asosiasi /smile
4.	Bagian ketiga bait ke-43 baris ke-5 Pulau meringkik mencatat sejarah	Personifikasi
5.	Bagian pertama bait ke-24 baris ke-1 Kalau anaknda beriiwa Rinjani	Metonimia
6.	Bagian pertama bait ke-99 baris ke-1 Orang yang tegak tampakkan dada Bagian pertama bait ke-100 baris ke-2	Sinekdoke Pas Prototo

Majas perbandingan yang terdapat dalam syair berfungsi sebagai menunjukkan perbedaan pada sesutu hal, dengan menjelaskan perbedaan pada dasarnya merupakan bandingan terhadap sesuatu hal, atau lawan dari suatu hal yang digunakan pengarang untuk mengkiasakan maksud dalam karyanya.

### Majas Pertentangan

No	Kutipan	Keterangan Bentuk
1.	Pemimpin'ibadat Riialulghaib Pengaiak ma'siat Riialul'aib Bagian pertama bait ke-45 baris ke-2 dan ke-3	Antitesis
2.	Menjual lman melelang taqwa Membung diri dan ibu bapak Bagian pertama bait ke-69 baris ke-2 dan ke-3	Paradox
3.	Kalau ingin dapat faedah, Tuluskan hati luruskan lidah, Bagian ketiga bait ke-19 baris ke-2 dan ke-3	Prolepsis /antisipasi

Majas pertentangan yang terdapat dalam syair berfungsi sebagai menunjukkan perbedaan pada sesutu hal, pada sifat, dengan menjelaskan pertentangan atau lawan kata, hubungan kata

digunakan pengarang untuk mengkiasakan maksud dalam karyanya yang ingin disampaikan kepada pembaca.

### Majas Sindiran

No	Kutipan	Keterangan Bentuk
	"BELUM BERTAJI SUDAH BERKOKOK"	Ironi
	Bagian Ketiga bait ke-34 baris ke-5 Fir'aun modern beraksi megah	Sarkasme
	Bagian pertama bait ke-62 baris ke-3 Kalau anaknda berhati murni Masa kan lupa ayahnda sendiri	Inuendo
	Bagian kedua bait ke- 32 baris ke-3 dan ke-4	

Majas sindiran diungkapkan pengarang untuk menyampaikan pesan nasihat, kekhawatiran, kecewa atau marah disampaikan dengan cara dialektik, pola tersebut tentu didasari pengetahuan mendasar dan luas sehingga pilihan kata yang digunakan memiliki kualitas kritik yang tinggi, pilihan kata, pola persajakan serta gaya bahasa merupakan ciri atau kekhasan pengarang yang membuatnya berbeda dengan karya syair lainnya.

Disimpulkan bahwa majas-majas dalam syair wasiat pada dasarnya bertujuan untuk membangun citarasa dan citra yang membangun suatu karya sastra. Kemampuan pengarang mengungkapkan ide-ide, gagasan sekaligus menyampaikan amanat pada pembaca sebagai pesan yang mendalam yaitu berupa nasehat, pendidikan, dan dakwah keagamaan. Penggunaan majas yang bervariasi dalam syair dapat memberikan daya tarik seni dan estetika kebahasaan. Pengarang menggunakan dan memilih diksi merupakan kekhasan pengarang, termasuk dalam menggunakan pemahaman dan pengetahuan religius dan singritisme sebagai sarana menyampaikan gagasan, pesan, dengan sangat kreatif sehingga pembaca akan mencoba merasakan, mendalami dan memahami pesan pengarang melalui bait syair, kata-kata dalam tiap baris serta makna yang terkandung dari Syair Wasiat Renngan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang memiliki nilai kesusatraan yang bermutu tinggi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Fokus utama penelitian ini mencakup identifikasi jenis-jenis majas serta analisis fungsi estetis dan religiusnya. Penemuan utama menunjukkan bahwa pengarang menggunakan empat jenis majas utama, yakni majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Keempat jenis majas ini berperan penting dalam membangun makna dan mendalami pesan moral, sosial, serta spiritual yang menjadi inti dari karya ini.

Majas penegasan seperti klimaks, antiklimaks, dan elipsis efektif memperkuat nilai persatuan dan keimanan. Sebagaimana dikemukakan Keraf (2008:124), klimaks menyusun urutan ide yang meningkat untuk menegaskan intensitas pesan. Dalam konteks syair ini, penggunaan majas tersebut berfungsi menekankan pentingnya keteguhan iman dan kebersamaan. Selain itu, majas perbandingan seperti metafora dan personifikasi menciptakan imaji yang hidup, mempermudah pembaca memahami pesan melalui simbol dan analogi. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2008:140) bahwa personifikasi memberi sifat manusiawi pada benda mati untuk membangun hubungan emosional dengan pembaca.

Selanjutnya, majas pertentangan seperti antitesis dan paradoks digunakan untuk mengungkap konflik nilai dalam konteks moral dan keagamaan. Ratna (2009:447) menegaskan bahwa paradoks menciptakan dimensi lebih dalam dengan menyandingkan kontradiksi nyata. Majas sindiran, seperti ironi dan sarkasme, memberikan kritik sosial terhadap praktik yang tidak sesuai dengan nilai agama, mencerminkan keprihatinan pengarang terhadap kondisi masyarakat.

Sebagai jenis puisi lama yang berakar pada tradisi Islam, syair ini juga memperlihatkan unsur keindahan estetis dan pesan religius yang kuat, sebagaimana diungkapkan Pradopo (2007:22), bahwa syair sering digunakan sebagai sarana menyampaikan nasihat dan ajaran moral. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memanfaatkan syair sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang universal, mengukuhkan posisi syair sebagai karya sastra bernilai spiritual.

Penggunaan majas dalam syair ini menggarisbawahi pentingnya gaya bahasa dalam menciptakan efek estetis dan emosi. Stilistika, menurut Harimurti dalam Pradopo (2009:264), adalah cara khusus pengarang memanfaatkan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu. Dalam syair ini, efek estetis memperkuat pesan moral dan religius, menjadikannya karya yang tidak hanya indah secara artistik tetapi juga mendalam secara spiritual.

Hasil temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hanafi (2008) yang menganalisis penggunaan majas dalam novel "Ayat-ayat Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian Hanafi juga menyoroti bagaimana majas berfungsi dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada pembaca. Demikian pula, penelitian Elza Maisinur (2009) yang mengkaji terjemahan puisi "The Rubaiyat of Omar Khayyam" menunjukkan bagaimana penggunaan majas dapat memperkaya makna dan memberi dimensi tambahan pada karya sastra. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena mengkhususkan pada karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang tidak hanya mengandung nilai sastra, tetapi juga nilai keagamaan yang sangat kental. Oleh karena itu, hasil temuan penelitian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman penggunaan majas dalam sastra religius dan karya sastra yang bertujuan mendidik serta memberikan nasehat.

Implikasi dari temuan ini sangat penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan majas dalam sastra Islami dan kebudayaan lokal. Temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan studi stilistika dalam karya sastra religius, terutama dalam memahami bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan sastra, khususnya bagi mahasiswa dan pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap gaya bahasa dan majas dalam karya sastra.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal keterbatasan data dan pendekatan yang hanya bersifat deskriptif. Sebagai contoh, penelitian ini hanya memfokuskan pada naskah Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru tanpa memperhitungkan konteks sosial-budaya yang lebih luas di balik penciptaannya. Selain itu, keterbatasan dalam pengumpulan data dari hanya satu karya pengarang juga dapat membatasi pemahaman tentang penggunaan majas dalam karya sastra yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif, yang mencakup lebih banyak karya pengarang, dapat memberikan hasil yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majas dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk makna dan menambah kekayaan estetika karya tersebut. Penggunaan majas yang bervariasi, mulai dari majas penegasan hingga majas sindiran, tidak hanya memberikan kedalaman pada pesan yang disampaikan tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan religiusitas pengarang. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam kajian sastra Indonesia

dan diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, terutama dalam mengkaji hubungan antara gaya bahasa, sastra religius, dan nilai-nilai sosial dalam karya sastra.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Syair Wasiat Renungan Masa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menggunakan empat jenis utama majas: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Setiap jenis majas memiliki fungsi unik dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Majas penegasan digunakan untuk memperkuat pesan tentang persatuan, keimanan, dan keberanian dalam membela nilai-nilai Nahdlatul Wathan. Majas perbandingan menonjolkan kekayaan imajinasi pengarang melalui metafora, alegori, dan personifikasi. Majas pertentangan memberikan kontras untuk memperjelas perbedaan nilai atau pandangan. Sementara itu, majas sindiran efektif untuk memberikan kritik sosial dengan cara yang halus maupun tegas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis stilistika terhadap syair wasiat mampu mengungkap nilai-nilai budaya dan spiritual yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian stilistika sastra Islam Indonesia dan menegaskan posisi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai ulama sekaligus sastrawan yang memiliki pengaruh besar dalam menginspirasi generasi melalui karya sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dalam karya sastra TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seperti analisis tematik atau kajian intertekstual terhadap karya sejenis dari periode yang sama. Hal ini dapat memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan pesan universal yang terkandung dalam karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. Sastra Indonesia Lengkap. Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara. Jakarta: Cetakan ke dua. Penerbit Hi-Publishing, 2009.
- Barry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. New York: Manchester University Press, 1995.
- Djojoseuroto, Kinayati. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Faisal Tamin dalam Mohammad Noor, Habib Muslihun, Zuhdi Muhammad Harfin. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904–1997*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Hani'ah, Rustapa Anita, & Zaidan, Abdul Razak. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Husna, A. M. (2018). *Asy-Syi'rul Arabiyy Abad ke 8: Analisis Stilistika Syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i*. Diwan: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 16. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4146>
- Izzatillah, M. (2022). *Estetika Islam: Tinjauan terhadap Syair Wasiat Renungan Masa Karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(1), 82–105. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27367>
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Laksana, I Ketut Darma. *Majas dalam Bahasa*. Denpasar: Udayana Press.
- Lathief, I Supaat. *Sastra Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008.
- Madjid, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

- Najwa, A. S. *Buku Pintar Puisi dan Pantun. Untuk SD, SMP, dan Umum*. Surabaya: Triana Media Surabaya, 2008.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Pelenkahu, Noldy & Djojuroto, Kinayati. *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Potter, James L. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, 1967.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ramadhaniati, R. U., Contessa, E., Lasmiatun, & Sabikah, R. (2024). Majas Kata dan Majas Makna pada Iklan Makanan di Trans TV: Kajian Semantik. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 79–89. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/7362>
- Ratna, Nyoman Kuta. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sapiin, Mar`i, Atmaja, C., & Khairussibyan. (2020). Semiotics Performance by Marco De Marinis in Syair Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Abdul Madjid. *International Journal of Social Sciences*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.31295/ijss.v3n1.117>
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi. Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sunarjo. (2018). Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N. ST. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Stilistika*, 4(1), 71–80.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1995.